

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Identitas merupakan aspek penting dalam perkembangan individu. Dengan memiliki identitas diri, hidup individu akan lebih terarah. Ada pun individu yang tidak memiliki arah hidup, tidak mengetahui siapa dirinya dan apa yang ia inginkan, yang Erikson (1968) sebut sebagai krisis identitas. Krisis identitas dapat terjadi ketika individu mengalami perubahan besar dalam hidupnya, seperti memasuki masa remaja, memasuki lingkungan baru (contoh, kuliah atau tempat kerja), menikah, dll. Fenomena krisis identitas pun ditemukan pada karakter Kafka dalam novel *Kafka on the Shore*. Pada pembahasan, faktor-faktor utama penyebab krisis identitas pada karakter Kafka yang ditemukan adalah perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja, ramalan, dan lingkungan.

Sebagai remaja, Kafka merasa malu akan perubahan fisiknya, seperti perubahan suaranya yang belum sempurna, dan tidak senang akan perubahan fisiknya yang menyerupai orang tuanya. Kafka pun mencoba hal-hal untuk merubah fisiknya tersebut seperti pergi ke *gym* untuk membentuk badannya dan sampai terlintas untuk melakukan bunuh diri. Pada masa ini, psikologis Kafka pun sedang berkembang. Ia mulai memikirkan segala aspek kehidupan yang membuatnya bingung sendiri dan tertekan. Kognitifnya yang berkembang membuat keingintahuannya meningkat dan membuat emosinya tidak stabil. Hal ini

menyebabkan perilaku impulsif seperti kabur dari rumah. Pemikiran-pemikirannya ini membuat ia ketakutan, ketakutan untuk menentukan identitasnya.

Faktor yang sangat berpengaruh yang membuat Kafka mengalami krisis adalah ramalan yang diberikan ayahnya. Ramalan itu dikatakan oleh ayahnya sejak Kafka kecil sehingga melekat pada dirinya dan selalu teringat. Hal ini menyebabkan proses pembentukan identitasnya terganggu karena ia bingung apakah ia bisa menjadi dirinya sendiri atau seperti yang ayahnya ramalkan.

Faktor lain yang ditemukan adalah lingkungan. Kurangnya dukungan dari orang sekitar terutama orang tua membuat Kafka merasa sendiri dan tidak dipedulikan. Ia kehilangan peran orang tua yang seharusnya menuntunnya, membimbingnya ketika ia menarik diri dari masyarakat. Namun aksi Kafka ini pun tidak dipedulikan oleh orang-orang sekitarnya.

Kegelisahan dan kebingungan Kafka atas dirinya ini menuntunnya untuk menuntaskan krisis yang dialaminya. Telah ditemukan dengan analisis beberapa cara Kafka mengatasi krisis identitasnya ini, yaitu melalui pemberontakan, perwujudan ramalan, dan komitmen. Pertama-tama, Kafka melakukan pemberontakan. Ada beberapa bentuk pemberontakan yang dilakukan Kafka, di antaranya adalah kabur dari rumah, membentuk tubuh (memberontak dari fisiknya sendiri), dan membuat realitasnya sendiri.

Setelah melakukan pemberontakan, kabur dari rumah, dan menemui hal-hal baru, hal tersebut membuatnya berpikir. Dengan terus dihantui ramalan dari ayahnya selama ini, akhirnya ia pun memutuskan untuk memenuhi ramalannya tersebut. Demikian ia terlepas dari ramalan yang mengontrolnya selama ini dan

mengambil alih kontrol penuh atas dirinya. Setelah melakukan pemberontakan dan dengan berakhirnya ramalan tersebut, akhirnya Kafka mampu berdamai dengan dirinya dengan cara berkomitmen, ia memutuskan untuk menentukan langkah hidup selanjutnya. Ia memotivasi diri, memaafkan ibu dan masa lalunya, memutuskan untuk kembali ke rumah, melanjutkan sekolah, dan memberikan informasi kepada polisi. Perkembangan karakter Kafka pun dapat dilihat melalui konflik-konflik yang telah dilaluinya. Pada akhirnya, setelah ia mampu melalui masa krisisnya, ia pun mampu menentukan jalan hidupnya dengan berkomitmen dan berkompromi dengan diri sendiri.

5.2 SARAN

Penelitian ini difokuskan untuk membahas krisis identitas pada karakter Kafka saja. Batasan ini memberikan banyak kesempatan bagi peneliti lain untuk membahas kajian serupa, seperti krisis identitas pada karakter lain dalam novel yang sama, yaitu Nakata, Hoshino, Oshima, dan Sakura. Dalam pembahasan pun ditemukan bahwa Kafka mengalami oedipus kompleks yang dapat dibahas lebih dalam pada penelitian selanjutnya. Topik lain dengan sumber yang sama pun dapat didiskusikan seperti feminisme dan maskulinisme. Selain psikologi, pendekatan lain pada penelitian dapat juga diaplikasikan, seperti kritik pos-modern. Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat dilengkapi dan dikembangkan pada penelitian selanjutnya.